

BAB III

BISRI MUSTOFA DAN TAFSIR AL-IBRIZ

Bab ini penulis memaparkan mengenai ulasan Bisri Mustofa dan tafsirnya yang bernama *al-Ibriz lil Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*. Adapun penjelasan selengkapnya sebagai berikut:

A. Profil Bisri Mustofa

Penjelasan mengenai Bisri Mustofa terbagi menjadi beberapa sub tema, yaitu:

1. Latar belakang kehidupan

Bisri Mustofa dilahirkan pada tahun 1915 M di kampung Sawahan gang Pelen Rembang, Jawa Tengah. Ayahnya bernama H. Zainal Mustofa dan ibunya Chadijah. Mereka memberi nama kecil Bisri Mustofa dengan sebutan Mashadi sebelum dia berangkat menunaikan ibadah haji. Setelah kepulangannya tersebut, namanya diganti menjadi Bisri Mustofa.¹

2. Perjalanan Intelektual

Sejak peristiwa jeddah pada tahun 1923 setelah wafatnya H. Zainal Musthafa menjadi babak kehidupan baru bagi Bisri Musthafa. Sebelumnya, ketika ayahnya masih hidup semua kebutuhan, tanggung jawab, dan urusan keluarga termasuk kebutuhan Bisri Musthafa menjadi tanggung jawab Bapaknya. Oleh karena itu sepeninggalnya H. Zainal Musthofa tanggung jawab di tanggung oleh kakak tirinya H. Zuhdi.²

¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, h. 8

² *Ibid.*, 10

H. Zuhdi kemudian mendaftarkan Bisri Musthafa ke sekolah HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang. Pada waktu itu di Rembang ada tiga macam sekolah, yaitu: *Eropese School*, HIS (*Hollands Inlands School*), Sekolah Jawa (*sekolah ongko 2*).³

Bisri di terima masuk sekolah HIS, sebab ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, matri guru HIS yang bertempat tinggal di Sawahan Rembang Jawa tengah yang menjadi tetangga keluarga Bisri. Namun ketika KH. Cholil Kasingan mengetahui Bisri musthafa sekolah di HIS beliau langsung datang menemui H. Zuhdi menasihati untuk membatalkan dan mencabut pendaftarah dari sekolah HIS. Hal ini di lakukan KH. Chalil Kasingan dengan alasan bahwa HIS adalah sekolah milik penjajah Belanda yang di khususkan bagi para anak pegawai negri yang berpenghasilan tetap. Kebencian KH. Cholil Kasingan dengan penjajah Belanda mempengaruhi keputusan ini beliau sangat khawatir Bisri Musthafa nantinya memiliki watak seperti penjajah Belanda jika ia masuk di sekolah HIS. Bahkan KH. Cholil menganggap bahwa yang belajar di sekolahan penjajah Belanda hukumnya haram.⁴

Pada tahun 1925 M Bisri musthafa di antar kakaknya H. Zuhdi untuk belajar di pesantren pimpinan KH. Chasbullah untuk ngaji kilatan.⁵ Kemudian setelah lulus di sekolah jawa ongko 2 bisri disuruh H. Zuhdi

³ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, h.11

⁴ *Ibid.*, 11-12

⁵ Dalam tradisi pesantren setiap bulan puasa biasanya dipondok salafiyah diadakan pengajian pasaran. Biasanya dalam bulan tersebut berbagai kitab dibahas dan dikhatamkan dalam waktu yang singkat .

untuk mengaji dan belajar di pesantren KH. Cholil Kasingan namun bisri musthafa tidak betah tinggal dipesantren karena berbagai alasan.

Setelah tidak mondok beberapa bulan dan hanya menghabiskan waktu untuk bermain kemudian bisri di jemput KH. Cholil kasingan untuk melanjutkan mondok tapi pada saat itu yang mengajar Kyai Suja'i ipar dari KH. Cholil Kasingan dan pada akhirnya Bisri Musthafa mulai bisa menguasai alfiyah dan ngaji kitab fathul mu'in pada saat itu bisri menjadi rujukan teman- temannya untuk tanya jawab karena teman- teman menganggap bisri paling unggul dari segi keilmuan.⁶

Pada bulan Sya'ban pada tahun perkawinan Bisri Musthafa dengan Ma'rufah KH. Cholil menyuruh Bsiri untuk ikut khataman kitab pada KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng Jombang. Namun bisri beranggapan bahwa ia belum mampu dan cukup ilmu sebagai menantu KH. Cholil akhirnya ia memutuskan untuk pergi Haji dan memperdalam ilmunya di Makkah dan disana ia berguru pada KH. Bakir, Syaikh Umar Chamdan al- Magribi, Syaikh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Sayyid Alwie, KH. Abdul Muhaimin.⁷

Setelah pulang ke indonesia Bisri Musthafa awalnya akan dijodohkan dengan anak kyai Murtadho namun Bisri Musthafa kabur dari pesantren

⁶ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, h.13

⁷ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, h.17

hingga akhirnya dijodohkan dengan anak KH. Cholil sendiri setelah itu Bisri Musthafa membangun Pesantren yang diberi nama Roudhatut Thilibin.⁸

Seiring berjalannya waktu tanpa sepengetahuan istrinya Nyai Ma'rufah KH. Bisri kemudian menikah lagi dengan perempuan Tegal Jawa Tengah yang bernama Umi Atiyah dan pada saat itu KH Bisri mendirikan Yayasan Muawanah Lil Muslimin (*Yamu'alim*).⁹

3. Karir kehidupan

Masa pergerakan dan perjuangan melawan kolonialisme dipelopori oleh Pangeran Diponegoro dan putra Hamengkubuwono III untuk memberontak melawan Belanda dan pada tahun 1912 berdiri juga pergerakan yang diberi nama Syarikat Islam yang di pimpin H. Samanhudi dan pada tahun yang sama beridri Muhamadiyah yang di pimpin KH. Ahmad Dahlan dan pada tahun 1926 berdirilah NU yang dipelopori KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah. Kesemuanya merupakan wadah untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.¹⁰

Tidak lama setelah Belanda takluk dari Jepang dan pada akhirnya Jepang menguasai Jawa tidak ada bedanya sikap yang diberikan pada rakyat Indonesia tidak manusiawi malah semakin menderita. Kehidupan politik pada masa Jepang dimatikan partai politik dilarang hidup.

Namun pada tahun 1943 Jepang mengadakan latihan alim ulama dijakarta mendirikan Masyumi alat penyambung lidah antara pemerintah

⁸ *Ibid.*, 19

⁹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, h 22

¹⁰ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, h. 25

Jepang dengan umat Islam. Jepang membuat jawatan yang tidak ada pada masa Belanda yaitu jawatan Agama dan Kantor urusan agama. Di tingkat pusat KH. Hasyim Asy'ari dibantu KH. Abdul Wahid Hasyim dan KH. Dahlan di tingkat kresidenan daerah Pati yaitu KH. Abdul Manan dan Kyai Bisri Rembang yang bertugas mendaftarkan masjid, pondok, dan madrasah.¹¹

Namun ketika Indonesia merdeka, tentara sekutu ingin merebut kembali Indonesia dari tangan Jepang. Di tengah situasi pergolakan seperti itu kyai Bisri memutuskan keluar dari jabatan Kantor Urusan Agama dan bergabung memilih berjuang bersama tentara Hisbullah. Setelah beberapa bulan Kyai Bisri sakit dan merantau mencari pengobatan diberbagai kota.

Setelah kembali ke Rembang Kyai Bisri yang menjadi ketua KUA kyai Bisri melakukan tugasnya memasukan kawan- kawannya untuk mengganti petugas yang sudah meninggal. Hal ini kemudian dilaporkan seorang pegawai R. Moh. Salamun kepada polisi dengan tuduhan penggelapan dan pemalsuan tanda tangan, akhirnya Kyai Bisri ditahan di pengadilan Rembang.¹²

Selama di tahan kyai Bisri musthafa mengajar seperti biasa dan selama itu pula Kyai Bisri membuat kitab – kitab terjemahan *jurumiyyah*, *Imriti*, *Qowaidul I'rab* dan sampai *Alfiyah Ibnu Malik*.¹³ sejak saat itu Kyai Bisri mulai giat dan tekun dalam menyusun kitab dan sangat produktif.

¹¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, h.29

¹² *Ibid*,.39

¹³ *Ibid*,.44

Bisa dikatakan KH. Bisri Musthafa adalah tokoh yang hidup dalam tiga zaman. Pertama, pada zaman penjajahan, Kiai Bisri duduk sebagai salah satu Ketua NU dan Ketua Hizbullah cabang Rembang. Lantas, setelah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dibubarkan Jepang, Kiai Bisri diangkat menjadi Ketua Masyumi cabang Rembang yang ketua pusatnya waktu itu Hadhratussyaikh KH Hasyim Asy'ari dan wakilnya Ki Bagus Hadikusumo. Kiai Bisri juga pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Agama dan Ketua Pengadilan Rembang. Menjelang kampanye Pemilu 1955, Kiai Bisri mulai aktif di PNU.¹⁴

Kedua, pada zaman pemerintahan Ir. Soekarno atau Orde Lama, Kiai Bisri duduk sebagai anggota konstituante, anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sebagai anggota MPRS, Kiai Bisri turut terlibat dalam pengangkatan Letjen Soeharto sebagai presiden menggantikan Ir. Soekarno. Bahkan Kiai Bisri diamanati memimpin do'a kala pelantikan Soeharto.

Ketiga, pada zaman pemerintahan Soeharto atau Orde Baru, Kiai Bisri pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. Pada 1977, ketika partai Islam berfusi ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Kiai Bisri menjadi Ketua Majelis Syura PPP pusat sekaligus anggota Syuriah NU wilayah Jawa Tengah.¹⁵

¹⁴ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, h 51

¹⁵ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, h.55

4. Hasil karya

Hasil karya KH. Bisri Musthafa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai kajian keilmuan diantaranya: *ilmu tafsir dan tafsir, ilmu hadist dan hadist, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu syari'ah dan fiqh*. Bahasa yang di pakai bervariasi ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf Latin dan ada juga yang berbahasa Arab. Adapun hasil karya- karyanya yang berjumlah 176 penulis tidak dapat data secara lengkap, penulis hanya menyebutkan sebagian karya KH. Bisri Musthafa: *Tafsir Al- Ibriz 30 juz, Al- Iksir (ilmu tafsir), Terjemah kitab Bulughul Maram, Terjemah Hadits Arba'in an-Nawawi, Buku Islam dan shalat, Buku Islam dan Tauhid, Akidah Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah, Al- Baiquniyah, Terjemah Syarah Alfiyah Ibnu Malik, Terjemah Syarah Jurumiyyah, Terjemah Syarah Imriti, Terjemah Sullamu al- Mua'awanah, Safina ash- Shalat, Terjemah kitab Faraidu al- Bahiyah, Muniyatul az- Zaman, Atoifu al- Irsyad, Al- Nabras, Manasik Haji, Kasykul, Ar- Risalat al- Hasanat, Al- Washaya Lil aba' wal Abna, Islam dan keluarga Berencana, Al- Qawa'idul al- Fiqhiyah, Al- Aqidah al- Awam.*¹⁶

Karya- karya KH. Bisri Musthafa umumnya ditunjukkan pada dua sasaran pertama untuk kalangan santri yang sedang belajar di pesantren dan kedua yaitu ilmu- ilmu praktis yang berhubungan dengan masalah ibadah untuk masyarakat umum yang tidak mengenyam dunia pesantren.

B. Kajian Kitab *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*

¹⁶ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), Cet. Pertama, h. 74

Setelah sebelumnya membahas mengenai profil mufasir, selbihnya penulis menganalisis kajian tafsir *al-Ibriz li Ma'rufah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* sebagai berikut:

1. Latar belakang penulisan

Menulis telah menjadi kegiatan KH. Bisri Musthafa dalam kehidupannya. Menurut Ma'rufah walaupun keadaan ekonomi sangat minim tapi ketekunan dalam hal menulis sudah terlihat ketika nyantri di pondok Kasingan ia banyak menerjemahkan kitab- kitab dan akhirnya dijual kepada teman- temannya karena kelebihanannya dalam menguasai ilmu nahwu dan lain sebagainya.

Tidak ada data akurat yang menyebutkan kapan sebenarnya tafsir al-Ibriz mulai ditulis. Tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379, bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan Ny. Ma'rufah, tafsir al-Ibriz selesai ditulis setelah kelahiran putrinya yang terakhir (Atikah) sekitar tahun 1964. Pada tahun ini pula, tafsir al-Ibriz untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Penerbitan tafsir ini tidak disertai perjanjian yang jelas, apakah dengan sistem royalti atau borongan.¹⁷

Bisa jadi pada tahun sebelumnya KH. Bisri Musthafa sudah menulis kitab al- Ibriz karena setiap berpergian dan pengajian selalu membawa peralatan menulis dan kertas. Jika di lihat dari tahun selesainya menulis tafsir Al- Ibriz kondisi ekonomi KH. Bisri Musthafa dalam kondisi

¹⁷ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, Jurnal Analisa . Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011.hlm, 32

membalik karena kondisi sosial, ekonomi dan politik dalam keadaan kondusif setelah kemerdekaan.

2. Sistematika penulisan kitab

Bentuk penyajian penulisan tafsir Al- Ibriz di tulis sangat sederhana. Ayat-ayat al- Qur'an dimaknai ayat per-ayat dengan makna gandul (makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat atau obyek dan lain sebagainya). Bagi pembaca tafsir yang berlatar santri maupun non-santri, penyajian makna khas pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat memahami makna dan fungsi kata perkata. Hal ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, di mana satu ayat diterjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab sangat kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata perkata.¹⁸

Setelah ayat al-Qur'an diterjemahkan dengan makna gandul, di sebelah luarnya yang dibatasi dengan garis disajikan kandungan al-Qur'an (tafsir). Kadang-kadang, penafsir mengulas ayat per-ayat atau gabungan dari beberapa ayat, tergantung dari apakah ayat itu bersambung atau berhubungan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya atau tidak. Kadang penafsir tidak memberikan keterangan tambahan apapun saat menafsirkan ayat tertentu, nyaris seperti terjemahan biasa. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat tersebut cukup mudah dipahami, sehingga penafsir merasa tidak

¹⁸ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, Jurnal Analisa . Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011.hlm,33

perlu berpanjang-panjang kata. Berbeda jika ayat tersebut memerlukan penjelasan cukup panjang karena kandungan maknanya tidak mudah dipahami.

Pada ayat-ayat tertentu, penafsir merasa perlu memberikan catatan tambahan, selain tafsirnya, dalam bentuk faedah atau tanbih (warning). Bentuk pertama mengindikasikan suatu dorongan atau hal positif yang perlu dilakukan. Sedang yang kedua berupa peringatan atau hal-hal yang seharusnya tidak disalahpahami atau dilakukan oleh manusia. Tanbih juga kadang berisi keterangan bahwa ayat tertentu telah dihapus (mansukh) dengan ayat yang lain. Terkait dengan *asbab al-nuzul* sebuah ayat, penafsir memberikan keterangan secukupnya, misalnya Surat 'Abasa. Penafsir juga kadang menjelaskan ayat-ayat tertentu yang sudah dinasakh oleh ayat lain. Keterangan ini tentu sangat berharga bagi pembaca awam sehingga tidak terjebak pada pemahaman kaku ayat tertentu padahal ayat tersebut sudah dihapus oleh ayat sesudahnya.¹⁹

Pada umumnya, penafsir saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak menggunakan rujukan tertentu, tidak ayat dengan ayat, ayat dengan hadits dan yang lainnya. Kadang-kadang ditemukan, penafsir menafsirkan satu ayat dengan ayat atau hadits lain, tetapi sangat jarang terjadi.

3. Metode

Menurut penulis metode yang di gunakan oleh KH. Bisri Musthafa dalam menyusun tafsir yaitu metode tahlili yaitu suatu metode yang

¹⁹ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, Jurnal Analisa . Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011.hlm,33

menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat mushaf al-Qur'an. Penjelasan makna-makna ayat tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, asbab al-nuzul-nya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in.²⁰

Makna kata per-kata disusun dengan sistem makna gandel, sedang penjelasannya (tafsirnya) diletakkan di bagian luarnya. Dengan cara ini, kedudukan dan fungsi kalimat dijelaskan detail, sehingga siapapun yang membacanya akan mengetahui bahwa lafadz ini kedudukan sebagai fi'il, fa'il, maf'ul dan lain sebagainya.

4. Corak atau Pendekatan

Dalam diskursus tafsir, corak merupakan keniscayaan yang melekat dalam tafsir. Hal ini tidak bisa dihindarkan, sebab seorang *muffasir* membawa identitas yang tidak lepas dari keterkaitan antara ruang dan waktu. Hal ini seorang *muffasir* yang bergaul dengan masyarakat, berpartisipasi perubahan- perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat. Perjumpaan itu yang membentuk sebuah proses keterkaitan yaitu dipengaruhi dan mempengaruhi. Sehingga kondisi sosial dan *background* keilmuan merupakan unsur utama dalam membuat sebuah tafsir.²¹

Tafsir al-Ibriz ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab pegon). Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang

²⁰ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, Jurnal Analisa . Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011. hlm,36

²¹ Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Corak Mistik dalam Tafsir Al- Ibriz*. Rasail, Vol. 1, No. 1, hlm.,23

oleh penafsirnya. Pertama, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, al-Ibriz ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa. Karena yang hendak disapa oleh penulis tafsir al-Ibriz adalah *audiens* dengan karakter di atas, maka penggunaan huruf dan bahasa di atas sangat tepat. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad di Makkah dan berbahasa Arab, sehingga al-Qur'an-pun diturunkan dengan bahasa Arab, maka tafsir al-Ibriz yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsirnya untuk membumikan al-Qur'an yang berbahasa langit (Arab dan Makkah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah dipahami.²²

Dari sisi sosial, tafsir ini cukup bermanfaat dan memudahkan bagi masyarakat pesantren yang *nota bene* adalah warga desa yang lebih akrab dengan bahasa Jawa dibanding bahasa lainnya. Dari sisi politik, penggunaan bahasa Jawa dapat mengurangi ketersinggungan pihak lain jika ditemukan kata-kata bahasa Indonesia misalnya, yang sulit dicari padanannya yang lebih halus. Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa dari kromo inggil sampai ngoko kasar, yang dapat menyampaikan pesan kasar dengan ragam bahasa yang halus.

Gaya bahasa tafsir al-Ibriz sangat sederhana dan mudah dipahami.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko halus dengan struktur

²² Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, Jurnal Analisa . Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011.hlm,35

sederhana. Tutar bahasanya populer dan tidak *jlimet*. Meski harus diakui, jika dibaca oleh generasi sekarang kadang mengalami kesulitan karena kendala bahasa dan kebiasaan yang dianut.

Dalam pendekatan atau corak tafsir al-Ibriz tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Al-Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan dan shufi. Dalam arti, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial kemasyarakatan. Corak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan dan shufi ini harus diletakkan dalam artian yang sangat sederhana.²³

²³ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, Jurnal Analisa . Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011.hlm,37